KISAH NABI YUSUF DALAM AL-QUR'AN; KAJIAN STILISTIKA ALQURAN SURAH YUSUF

Muhammad Hanif, M. Hum

hanief18@gmail.com

(Dosen Bahasa dan Sastra Arab IAIN Salatiga)

الملخص

كان في القرآن قصص عن الأمم القدماء. واحد منهم هو قصة يوسف في سورة يوسف. تعتبر قصة يوسف أفضل قصة في القرآن لأنه تمت الموافقة عليه في سورة واحدة كاملة. القصة التي بنيت في هذه السورة هي مثل دراما تتكون من الافتتاح ، جوهر وختام. تعتبر التمثيلية ، باعتبارها واحدة من الأنواع الأدبية ، مرآة للحياة حيث يمكن للمرء أن يرى العالم في شكله الصغير. التمثيلية يكون وسائل الإعلام تكشف المؤلف في تعكس حياة الناس. الحوار يظهر شعور حقيقي. تنسيق الحوار هو وسائل الإعلام للمؤلفين للتعبير عن مقصودهم ورسائلهم ورغباتهم. إن استخدام أساليب اللغة في تقديم القصة يعطي تأثيراً عميقاً على الجمال والمعنى. اختيار أشكال الكلمة (الإملاء) ، واستخدام بنية الجملة ، واستخدام اللغات التصويرية (الخطابية) واللغة الخطابية ، وما شيء آخر ، كان كلها تستخدم بشكل متعمد من قبل المؤلفين لأغراض محددة وأغراض محددة. يُعرف استخدام أشكال اللغة أعلاه ، في العالم الأكاديمي العلمي ، بأسلوب اللغة. الأساليب ، كجزء من اللغويات ، هي طريقة واحدة وكشف للكشف عن كل ما ينطوي عليه المؤلف. من خلال أسلوب اللغة المستخدمة ، تعتبر الأساليب الأسلوبية قادرة على الكشف عن المعنى والرسالة والتأثير المطلوب من قبل المؤلف للقارئ حتى يمكن الوصول إليه وتوضيح تلك الرغبات. توجد عدة أنواع من الأنماط اللغوية ، وهي (١) على أساس اختيار الكلمة / الاحتكاك ، ووجدت أسلوباً غير رسمياً ونمطاً للحوار. (٢) على أساس نغمة ، وجدت أسلوب بسيط ، أسلوب نبيلة وقوية ، ونمط متوسط ؛ (٣) على أساس بنية الجملة ، نمط الذروة ، نمط مضاد للتقلص ، نمط التوازي ، نمط التعارض ، أسلوب التكرار ، و (٤) استناداً إلى المعنى المباشر أو غير المباشر ، وجد على عنصرين من نمط اللغة مختلفة ، وهما أسلوب اللغة الخطابية وأسلوب اللغة التصويرية.

كلمات المفتاح : الأسلوبية، قصة يوسف، أسلوب اللغة

Di dalam al qur'an terdapat banyak kisah tentang orang-orang di masa lalu. Salah satunya adalah kisah Yusuf a.s dalam surat Yusuf. Kisah Yusuf a.s dianggap sebagai kisah yang terbaik di dalam al qur'an karena diungkapkan dalam satu surat utuh. Kisah yang terbangun dalam surat ini seperti halnya sequel drama yang terdiri dari pembuka, inti dan penutup. Drama, sebagai salah satu genre sastra, dianggap sebagai cerminan kehidupan di mana seseorang dapat melihat dunia dalam formatnya yang mini. Drama menjadi media ekspresi pengarang dalam menggambarkan kehidupan masyarakat. Peristiwa dan konflik yang disajikan melalui ungkapan bentuk dialog di dalamnya terasa nyata. Format dialog menjadi media utama bagi pengarang dalam menuangkan maksud, pesan, dan keinginannya. Penggunaan gaya bahasa dalam penyampaian kisah tersebut memberikan efek keindahan dan makna yang lebih mendalam. pemilihan bentuk-bentuk kata (diksi), penggunaan struktur kalimat, pemanfaatan bahasa kiasan (figuratif) dan retorik, dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu sengaja dimanfaatkan pengarang untuk maksud dan tujuan tertentu. Pemanfaatan bentuk-bentuk bahasa di atas, dalam dunia akademik ilmiah, dikenal dengan gaya bahasa. Stilistika, sebagai bagian dari linguistik, merupakan salah satu cara dan alat mengungkap segala yang tersirat dari pengarang. Melalui gaya bahasa yang dimanfaatkan, stilistika dianggap mampu menguak tabir makna, pesan, dan efek yang diinginkan pengarang kepada pembaca sehingga dapat dipahami dan memperjelas keinginan-keinginan tersebut. Ditemukan beberapa jenis gaya bahasa, yaitu (1) berdasarkan pilihan kata/diksi, ditemukan gaya tak resmi dan gaya percakapan; (2) berdasarkan nada, ditemukan gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga, dan gaya menengah; (3) berdasarkan struktur kalimat, ditemukan gaya klimaks, gaya antiklimaks, gaya paralelisme, gaya antitesis, dan gaya repetisi, dan (4) berdasarkan langsung tidaknya makna, ditemukan dua unsur gaya bahasa, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

Kata Kunci : Stilistika, Kisah Yusuf, Gaya Bahasa

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab sastra terbesar, yang mengandung banyak hal tentang kandungan sastra yang luhur. Dalam menyajikan ayat-ayatnya, al-Qur'an menggunakan pendekatan layaknya karya sastra, baik berupa cerita pendek, novel atau roman, dan puisi. Dari segi proporsi, kisah-kisah menempati bagian terbanyak dalam keseluruhan isi al-Qur'an. Dari jumlah keseluruhan ayat al-Qur'an yang terdiri dari 6300 ayat lebih, sekitar 1600 ayat di antaranya membicarakan tentang para nabi. Jumlah tersebut cukup besar dibandingkan dengan ayat-ayat muhkam yang hanya terdiri dari 330 ayat. Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian al-Qur'an akan kisah-kisah dan cerita yang dikandungnya.¹

---

¹ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), 22.

Namun jumlah ayat yang hampir mendominasi isi dari al-Qur'an ini kurang mendapat perhatian dari para peneliti dibandingkan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, teologi, mu'amalah dan lainnya. Dalam kisah, digunakan gaya bahasa yang bervariasi, perintah atau ajaran moral disampaikan secara tidak langsung sehingga pesan yang disampaikan kepada manusia sebagai penikmat sekaligus sasaran kisah ini akan lebih mengena. Gaya kisah ini sangat relevan dengan kehidupan modern sekarang ini, ketika hak asasi individu mendapat perhatian yang cukup tinggi.

Penelitian ini dibatasi pada Kisah Nabi Yusuf a.s. yang terdapat dalam satu surah penuh yakni surah Yusuf. Kisah Nabi Yusuf a.s. dapat dikatakan sebagai sebuah kisah yang begitu unik jika dibandingkan dengan kisah-kisah nabi lainnya. *Pertama*, kisah Nabi Yusuf a.s. diceritakan dalam satu surat khusus, dan satu surat ini hanya berisi rangkaian cerita kisah Yusuf a.s.. Sedangkan kisah nabi-nabi lainnya hanya disebutkan dan diceritakan dalam beberapa surat. Sebagaimana firman Allah SWT pada pendahuluan surat Yusuf berikut ini;

Artinya; *"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahuinya. "* (QS. Yusuf: 3), *Kedua*, isi kisah Nabi Yusuf a.s. ini dapat dikatakan cukup berbeda dengan kisah nabi-Nabi lainnya. Dalam kisah nabi-nabi yang lain, Allah menitikberatkan kepada tantangan yang bermacam-macam dari kaum mereka, kemudian mengakhiri kisah tersebut dengan pemusnahan para kaum penentang. Sedangkan dalam kisah Yusuf a.s. Allah swt. lebih menonjolkan buah dari kesabaran seseorang dan juga menekankan bahwa kesenangan itu didapatkan setelah penderitaan.

Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab mengatakan kisah ini (kisah Yusuf a.s.) adalah kisah yang terbaik dalam gaya bahasa, kandungan, dan menarik pelajaran. Dalam konteks inilah penulis menggunakan metode stilistika sebagai pendekatan penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan stilistika tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut; bagaimanakah unsur-unsur gaya bahasa (stilistika) kisah Yusuf a.s. pada surat Yusuf? dan; bagaimana gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dalam kisah Yusuf a.s.?

B. TINJAUAN SINGKAT TENTANG TEORI STILISTIKA

Dalam kamus linguistik disebutkan, stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan

kesusasteraan.² Dalam literatur Arab stilistika dikenal dengan istilah '*Ilmu al-Uslub* atau *al-Uslubiyyah*'.³ Secara garis besar kajian stilistika itu dapat diartikan sebagai analisis terhadap pilihan penulis/pengarang dalam membuat karyanya.⁴

Dengan demikian, stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya seseorang atau penutur dalam karya sastranya. Menurut Shipley, stilistika adalah (*stylistics*) adalah ilmu tentang gaya. Secara umum, stilistika mengkaji dua aspek, estetik dan linguistic. Aspek estetik berkaitan dengan cara khas yang digunakan penutur bahasa atau penulis karya, sedang aspek linguistic berkaitan dengan ilmu dasar (pokok) stilistika.⁵ Slamet Muljana dan Simandjuntak mengatakan, gaya bahasa merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan-perasaan dalam hati pengarang, yang dengan sengaja atau tidak, menimbulkan perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Ibn Quthaibah (w. 267 H), linguis Arab mengatakan, gaya bahasa ditentukan oleh tuntutan konteks, tema, dan penutur itu sendiri. Gaya merupakan suatu kumpulan daya pengungkapan kata atau kalimat yang tergantung pada tujuan tertentu dari tujuan-tujuan tuturan. Dengan demikian, banyaknya gaya tergantung pada banyaknya situasi dan kondisi, medan makna, dan kemampuan pribadi untuk menyusun suatu tuturan.⁶

C. GAMBARAN SINGKAT KISAH YUSUF A.S. DALAM AL-QUR'AN

Kisah Nabi Yusuf terdapat dalam satu surah penuh yang juga bernama surah Yusuf. Disebutkan bahwa sebab turunnya surah Yusuf adalah karena orang-orang Yahudi meminta kepada Rasulullah saw untuk menceritakan kepada mereka kisah Nabi Yusuf. Kisah Nabi Yusuf telah mengalami perubahan pada sebagiannya dan terdapat penambahan pada sebagiannya. Lalu Allah SWT menurunkan satu surah penuh yang secara terperinci menceritakan kisah Nabi Yusuf. Allah swt berfirman;

Artinya; "Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahuinya. " (Ayat 3)

Nabi Yusuf mendapatkan berbagai ujian dalam hidupnya. Beliau menghadapi persekongkolan jahat yang justru datang dari orang-orang yang dekat dengannya, yaitu saudara-saudaranya. Mereka merencanakan untuk membunuhnya. Rencana itu mereka

---

² Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 202.

³ Fathullah Ahmad Sulaiman, *al-Uslubiyyah*, (Cairo: Maktabah al-Adab, 2004), 38.

⁴ Saleh Fadl, *Ilmu al-Uslub, Mabadiuh wa Ijraatuh*, (Cairo : Mu'assasah Mukhtar, 1992), 103.

⁵ Syihabuddin Qolyubi, *Stilistika al-Qur'an; Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 28.

⁶ Ibn Quthaibah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an*, (Cairo : al-Halabi, 1977), 11.

buat saat Yusuf masih kecil. Kemudian Yusuf dijual di pasar budak di Mesir lalu ia dibeli dengan harga yang sangat murah. Kemudian beliau menghadapi rayuan dari istri seorang lelaki yang memiliki jabatan penting. Ketika ia menolak rayuannya, ia pun dijebloskan ke dalam penjara. Dalam beberapa waktu, beliau menjadi tahanan di penjara. Meskipun mendapatkan berbagai kehinaan ini, pada akhirnya beliau mampu menduduki tampuk kepemimpinan di Mesir. Beliau menjadi menteri dari raja yang pertama. Ia memulai dakwahnya di jalan Allah SWT dari atas panggung kekuasaan. Ia melaksanakan rencana Allah SWT dan menunaikan perintah-Nya. Demikianlah kandungan dari kisahnya.

Kisah tersebut seolah-olah menggambarkan suatu adegan film yang sangat mengagumkan, episode demi episode. Di samping itu, kita akan dihadapkan pada satu bagian dari bagian-bagian peristiwa yang membuat kita tercengang dan cukup mengganggu daya imajinasi kita. Itu adalah kisah seni yang sangat mengesankan yang tidak mampu diungkapkan oleh seniman mana pun dari kalangan manusia. Pada mulanya kisah itu mengungkap mimpi dan pada akhirnya menakwilkan mimpi ini. Mimpi para nabi pasti selalu berisi kebenaran, di mana Allah SWT menyingkapkan di dalamnya berbagai peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pada awal kisah, kita tidak mengetahui bahwa Yusuf adalah seorang Nabi. Begitu juga konteks Al-Qur'an terkesan menyembunyikan nama ayahnya, yaitu Nabi Yakub sebagaimana disampaikan oleh Nabi saw. Jadi, kita berhak untuk merenungkan mimpi tersebut dengan penuh keheranan. Layar akal pertama-tama menampilkan pemandangan mimpi. Perhatikanlah film yang dimulai dengan mimpi. Mimpi identik dengan tidur, dan permulaan kisah apa pun yang dimulai dengan tidur tidak terlepas dari rasa kantuk. Tetapi yang perlu diperhatikan adalah faktor-faktor daya tarik cerita itu sendiri. Al-Qur'an menceritakan bagaimana Nabi Yusuf menyampaikan mimpinya kepada ayahnya;

Artinya; "(Ingatlah), Ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: 'Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.'" (Ayat 4)

Permulaan kisah ini yang dimulai dengan adegan mimpi Yusuf pada suatu malam dan kemudian menceritakan kepada ayahnya. Sebagaimana pada umumnya, mimpi bisa menjadi pertanda dari peristiwa yang akan atau telah terjadi dan atau hanya merupakan bunga tidur biasa. Namun dalam kisah Yusuf ini, justru dari mimpinyalah kisah Nabi Yusuf a.s.

D. GAYA BAHASA BERDASARKAN PILIHAN KATA

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa memepersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu.⁷ Dalam bahasa standar (bahasa baku) dapatlah dibedakan: gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan. Berdasarkan pada tiga model tersebut, maka kisah Yusuf a.s. dapat dikategorikan sebagai berikut;

1. *Gaya Bahasa Resmi*

Berikut gaya bahasa resmi dalam pemaparan kisah Yusuf as. pada surah Yusuf; Artinya; *Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi." (Ayat 43)*

Ungkapan raja dalam bagian ini adalah tentang mimpinya “bahwa sang raja melihat dalam mimpinya melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering”. Dan kemudian sang raja memberikan amanat kepada para hadirin untuk mena’birkan mimpinya dengan berkata “hai orang-orang yang terkemuka: terangkanlah kepadaku tentang ta’bir mimpiku itu jika kamu dapat mena’birkan mimpi”. Raja menggunakan kewenangannya sebagai pemimpin dan penguasa untuk memerintahkan kepada hari hadirin untuk melakukan apa yang menjadi titah dari sang raja. Titah sang raja inilah sebagai sebuah ungkapan resmi seorang penguasa kepada rakyat dan para pembantu-pembantunya.

2. *Gaya tak resmi*

Gaya bahasa tak resmi juga merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan yang formal atau kurang formal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang umum dan normal bagi kaum terpelajar.⁸

Berikut ini adalah gaya bahasa tak resmi dalam surat Yusuf;

---

⁷ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004), 117.

⁸ *Ibid.*, 118.

Artinya; Ini adalah ayat-ayat kitab (Al Quran) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (Ayat 1-3)

Dalam permulaan surat Yusuf atau kisah Yusuf a.s. Allah menyampaikan tentang kebenaran akan ayat-ayat yang akan Allah sebutkan dan ceritakan dalam surat ini (tentang kisah nabi Yusuf a.s.). Kemudian diikuti ayat yang berbunyi “kami menurunkannya dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya”. Dalam pembukaan surat ini Allah memuji kitab-Nya yang agung yang Dia turunkan kepada umat dan rasul-Nya. Dengan menggunakan Bahasa Arab yang fasih dan jelas yang dapat dipahami oleh mereka yang berpikir dan berakal. Al-Qur’an ini merupakan kitab yang paling mulia yang diturunkan dari langit melalui malaikat yang mulia kepada makhluk yang mulia pada zaman dan tempat yang mulia.

Petikan ayat-ayat ini mengabarkan tentang kisah nabi Yusuf as. yang terjadi jauh sebelum ayat-ayat ini diturunkan oleh Allah kepada Muhamad. Penggunaan kata berupa *fi’il mudhori’* dalam pengungkapannya menggambarkan keinginan pengarang bahwa seakan-akan cerita atau kisah ini baru saja terjadi atau sedang terjadi. Kisah Yusuf as. ini merupakan kisah yang paling baik yang disampaikan kepada umat melalui wahyu al-Qur’an, agar kalian semua mengetahui kisah ini.

Titah raja adalah kewajiban bagi menteri-menteri maupun rakyatnya untuk mematuhi. Sehingga ucapan raja dalam momen ini menjadi suatu perintah resmi yang secara eksplisit keluar dari mulut raja untuk kemudian diteruskan oleh para pengikutnya.

3. Gaya percakapan

Dalam gaya bahasa percakapan ini, pilihan katanya adalah kata-kata yang mengandung unsur percakapan antara satu orang dengan lawan bicaranya. Namun di sini harus ditambahkan segi-segi *morfologis* dan *sintaksis*, yang secara bersama-sama membentuk gaya bahasa percakapan tersebut.⁹

Berikut ini adalah gaya bahasa percakapan dalam kisah Yusuf as. dalam surat Yusuf :

Artinya; (ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."(ayat 4), Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar

---

⁹ *Ibid.*, 120.

(untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (ayat 5), Demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (ayat 6).

Gaya percakapan lainnya yang menghiasi susunan kisah Yusuf a.s. adalah ketika saudara-saudaranya bermusyawarah untuk mencelakainya. Sebagaimana terdapat dalam ayat-8-10 berikut ini;

Artinya; (yaitu) Ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. (ayat 8), Bunuhlah Yusuf atau buanglah Dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik. (ayat 9), "Seorang diantara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah Dia ke dasar sumur supaya Dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat." (ayat 10)

Dalam bagian ini terjadi percakapan serius antar saudara-saudara Yusuf as. untuk merencanakan sesuatu baginya. Makanya pada ayat sebelum ini Allah memperingatkan bahwa dalam kisah terdapat banyak hikmah dan pelajaran yang bisa diambil. Diawali dengan kata yang menggambarkan adanya percakapan dalam momen ini. Karena Allah menginginkan dalam penyampaian kisah lebih hidup sehingga muncullah gaya percakapan antar satu tokoh dengan tokoh yang lainnya. Sehingga kisah ini seakan-akan hidup dan dinamis.

Dalam bentuk yang lain, setelah melakukan musyawarah, saudara-saudara Yusuf as. kemudian memohon izin kepada ayah mereka untuk mengajak Yusuf bermain bersama mereka. Sebagaimana yang nampak dalam percakapan antara mereka dengan ayahnya terdapat pada ayat 11-14 sebagai berikut;

Artinya; Mereka berkata: "Wahai ayah Kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai Kami terhadap Yusuf, Padahal Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya. (ayat 11), Biarkanlah Dia pergi bersama Kami besok pagi, agar Dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan Sesungguhnya Kami pasti menjaganya." (ayat 12), Berkata Ya'qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf Amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau Dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya." (ayat 13), Mereka berkata: "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang Kami golongan (yang kuat), Sesungguhnya Kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi. (ayat 14)

E. GAYA BAHASA BERDASARKAN NADA

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sering kali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, bila yang dihadapi adalah bahasa lisan. Karena nada itu pertama-tama lahir dari sugesti yang dipancarkan oleh rangkaian kata-kata, sedangkan rangkaian kata-kata itu tunduk pada kaidah-kaidah sintaksis yang berlaku, maka nada, pilihan kata dan struktur kalimat sebenarnya berjalan sejajar. Dalam konteks ini, gaya bahasa dapat dikategorikan dalam tiga gaya yakni; gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga, serta gaya menengah.¹⁰

1. *Gaya Sederhana*

Gaya sederhana ini biasanya cocok untuk member instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan dan sejenisnya. Gaya bahasa ini biasanya dipakai dalam member instruksi, pelajaran, dan sebagainya, maka gaya ini cocok pula digunakan untuk menyampaikan fakta atau pembuktian-pembuktian. Untuk membuktikan sesuatu, kita tidak perlu memosisi dengan menggunakan gaya mulia dan bertenaga. Bila untuk maksud-maksud tersebut emosi ditonjolkan, maka fakta atau jalan pembuktian akan merosot peranannya. Gaya ini dapat memenuhi keinginan dan keperluan penulis, tanpa bantuan dari dua gaya lainnya.¹¹

Berikut adalah gaya sederhana dalam ayat-ayat surat Yusuf :

Artinya; Bunuhlah Yusuf atau buanglah Dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik. (Ayat 9)

Kalimat ini disampaikan oleh salah satu saudara Yusuf as. yang sedang berkumpul dan merencanakan sesuatu terhadapnya. Kata dan adalah bentuk *fi'il amr* untuk orang kedua jamak yang berfungsi sebagai kata perintah atau instruksi kepada saudara-saudara yang lain, perintah berupa pembunuhan kepada dia atau membuangnya di suatu tempat. Yusuf as. mempunyai 11 saudara yang merasa bahwa ayah mereka (Ya'kub .as.) lebih mencintai Yusuf dibandingkan kepada mereka. Dengan mencelakai Yusuf, membuat cinta dan sayang ayah mereka akan berpaling pada mereka.

---

¹⁰ *Ibid.*, 121.

¹¹ *Ibid.*, 121.

2. *Gaya Mulia atau bertenaga*

Sesuai dengan namanya, gaya ini penuh dengan *vitalitas* dan *energy*, dan biasanya digunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, tetapi juga dapat menggunakan nada keagungan dan kemuliaan. Tampaknya hal ini mengandung kontradiksi, tetapi kenyataannya memang demikian. Nada yang agung dan mulia akan sanggup pula menggerakkan emosi setiap pendengar. Dalam keagungan, terselubung sebuah tenaga yang halus tetapi secara aktif dan meyakinkan bekerja untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Khotbah tentang kemanusiaan dan keagamaan, kesusilaan dan Ketuhanan biasanya disampaikan dengan nada yang agung dan mulia. Tetapi di balik keagungan dan kemuliaan itu terdapat tenaga penggerak yang luar biasa, tenaga yang benar-benar mampu menggetarkan emosi para pendengar dan pembaca.¹²

Bila wajah luar yang diperlihatkan adalah sama dengan apa yang terdapat di balik tabirnya, maka secara langsung kita namakan *gaya yang bertenaga dan penuh vitalitas*. Berikut adalah ayat-ayat dalam surat Yusuf yang bergaya mulia dan bertenaga :

Artinya; Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. (Ayat 23), Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih (Ayat 24), Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan Kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?" (ayat 25), Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, Maka wanita itu benar dan Yusuf Termasuk orang-orang yang dusta. (Ayat 26). Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, Maka wanita Itulah yang dusta, dan Yusuf Termasuk orang-orang yang benar." (Ayat 27), Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu, Sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar." (ayat 28), (Hai) Yusuf: "Berpalinglah dari ini, dan (kamu Hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah." (ayat 29)

---

¹² *Ibid.*, 122.

Dalam bagian ini diceritakan bahwa Zulaikha (istri al-Aziz) berusaha untuk menggoda dan merayu Yusuf di rumahnya, dimulai dengan menutup pintu-pintu rumahnya, sembari berkata هيت لك kemarilah hai Yusuf! Dengan nada halus dan lemah lembut sebagai sebuah rayuan seorang wanita kepada lelaki untuk menumbuhkan gairahnya terhadapnya, namun Yusuf pun menolaknya dengan berkata : Aku berlindung kepada Allah, dan sungguh tuanku telah memperlakukanku dengan baik, dan tak ada keberuntungan bagi orang-orang yang dzalim.

Adanya penekanan penyampain pesan Zulaikha menandakan keinginannya untuk melakukan hal itu cukup kuat. Namun Yusuf pun menolaknya dengan tegas namun menggunakan pesan yang relative lembut dan menyinggung lawan bicaranya. Sungguh engkau adalah tuanku yang mulia yang telah memuliakan aku.

3. *Gaya Menengah*

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Karena tujuan maksud dan tujuan dari gaya menengah ini adalah untuk menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya pun juga bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat.

Dalam penyampainnya, gaya menengah juga dapat digunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dicerna bagi pendengarnya sebagaimana terdapat pada ayat-ayat berikut ini :

Artinya; Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atautkah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? (Ayat 39) ,Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) Nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang Nama-nama itu. keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (ayat 40), Hai kedua penghuni penjara: "Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar; Adapun yang seorang lagi Maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)." (ayat 41), Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat diantara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanku kepada tuanku." Maka syaitan menjadikan Dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. karena itu tetaplah Dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya. (Ayat 42)

Terjadi percakapan antara Yusuf dan dua orang yang dipenjara bersamanya. Pada ayat sebelum ini dikisahkan bahwa Yusuf dipenjarakan bersama dua orang

pemuda, yang biasa melayani makan dan minumannya al-Aziz. Mereka berdua meminta kepada Yusuf untuk mena'birkan mimpi mereka, setelah mena'birkan mimpi mereka kemudian Yusuf mengajak mereka untuk berjalan sesuai dengan tauhid yang dia pegang.

Yusuf mulai berapologi dengan mereka berdua dengan mengajukan pertanyaan : أرباب متفرقون خير أم الله الواحد القهار , huruf istifham mempunyai faedah *li at-tahyir* atau pertanyaan yang mengandung dua pilihan dan penjawab hanya memilih satu dari dua kemungkinan jawaban yang ada dalam soal tersebut. Gaya pertanyaan yang diajukan di sini mengandung unsur sederhana atau menengah karena pertanyaan tersebut mudah dipahami dan dicerna oleh lawan bicara.

Dalam hal ini, Yusuf juga menerangkan tentang ajaran yang dianutnya kepada mereka, yaitu tentang kebenaran risalah dan ajarannya yang akan membawanya ke dalam kehidupan yang lebih baik. Namun sebagian besar orang tidak mengetahuinya. Ajakan Yusuf kepada mereka berdua dalam hal ini mendekati sempurna, karena jiwa mereka menghormatinya, serta mendengarkannya dengan baik. Karena apa yang mereka tanyakan kepada Yusuf tentang mimpi mereka dijawab olehnya dengan baik pula.

F. GAYA BAHASA BERDASARKAN STRUKTUR KALIMAT

Struktur kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Adapun yang dimaksudkan dengan struktur kalimat di sini adalah bagaimana *tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan* diletakkan dalam kalimat tersebut. Sebuah kalimat disebut *bersifat periodik* apabila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Kalimat yang *bersifat kendur* adalah apabila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat dan bagian-bagian yang kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan tadi. Sedangkan kalimat yang disebut sebagai kalimat *berimbang* adalah kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat.¹³ Dalam konteks struktur kalimat ini, maka kisah Yusuf a.s. dapat dikategorikan dalam beberapa bagian sebagai berikut;

---

¹³ *Ibid.*, 124.

1. Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.¹⁴

Dalam surat Yusuf hal ini terdapat pada ayat berikut ini :

Artinya; Dan Demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana, (Ayat 6)

Ayat ini menerangkan bagaimana Allah memilih Yusuf untuk menjadi salah satu dari Nabi kemudian mengajarkannya mena'birkan mimpi-mimpi serta kemudian menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan keluarga Ya'qub. Ini merupakan susunan yang berurutan sejak Yusuf belum menjadi apa-apa hingga mendapatkan nikmat yang luar biasa dari Allah.

2. Anti Klimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. *Antiklimaks* sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. *Antiklimaks* sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu.¹⁵

Dalam surat Yusuf, gaya bahasa antiklimaks terdapat dalam ayat berikut;

Artinya; Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa, (Ayat 57)

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa pahala pada hari akhir nanti adalah yang terbaik bagi mereka yang beriman dan bertakwa kepada-Nya. Sehingga tiada tempat yang pantas bagi mereka kecuali surga.

3. Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat

---

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ *Ibid.*, 125.

yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dari struktur yang seimbang.¹⁶ Ayat yang menunjukkan gaya bahasa Paralelisme adalah berikut ini;

Artinya; "Wanita itu berkata: "Itulah Dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan Sesungguhnya aku telah menggoda Dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi Dia menolak. dan Sesungguhnya jika Dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya Dia akan dipenjarakan dan Dia akan Termasuk golongan orang-orang yang hina." (Ayat 32)

Gaya bahasa yang tertuang dalam ayat ini adalah kesejajaran makna dan maksud dari seseorang yang menghuni dan orang yang termasuk dalam golongan yang hina. Artinya, bahwa masuk penjara pun adalah termasuk golongan orang yang telah melakukan sebuah kesalahan dan hina.

4. Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung-mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat yang berimbang.

Artinya; Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala, dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar." (Ayat 17)

Coba perhatikan ayat di atas, bagaimana saudara-saudara berusaha meyakinkan ayah mereka untuk memberikan kepercayaan kepada mereka dalam menjaga Yusuf. Mereka berkeinginan untuk mengajak Yusuf bermain di ladang. Pada bagian akhir ayat tersebut kita lihat kalimat yang menyatakan "tidakkah engkau mempercayakan Yusuf pada kami, sesungguhnya kami ini menginginkan kebaikan baginya". Namun ayah mereka mengetahui akan maksud buruk dan jahat mereka kepada Yusuf. Sehingga ayah mereka pun merasa sangat berat untuk melepas kepergian Yusuf bersama mereka.

5. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk member tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini, hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa atau klausa. Karena nilainya dianggap tinggi, maka dalam oratori timbullah bermacam-

---

¹⁶ *Ibid.*, 126.

macam variasi repetisi. Repetisi seperti halnya dengan paralelisme dan antitesi, lahir dari kalimat yang berimbang.¹⁷

Berikut adalah bentuk-bentuk repetisi dalam pengungkapan kisah Yusuf as. dalam surat Yusuf :

Artinya; Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (Ayat 5)

Dalam ayat ini terjadi pengulangan kata yang susunan huruf dan bunyinya hampir serupa namun mempunyai arti dan maksud berbeda. Pengulangan kata dalam ranah yang serumpun dalam bagian ini terjadi pada *fi'il* dan *masdar*. **فَيَكِيدُ** adalah bentuk *fi'il mudlari'* kemudian diikuti oleh kata **كَيْدًا** yang berupa bentuk *masdar* merupakan *ism taukid* yang dibaca *mansub* , sebagai penekanan atas kata sebelumnya.

Contoh lain bentuk repetisi dalam surat Yusuf :

Artinya; "Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." (ayat 24)

Dalam ayat ini terjadi pengulangan kata **هَمَّ** sebanyak dua kali yang pertama bentuk ketiga tunggal untuk *mu'annats* **هَمَّتْ** yang ditujukan untuk istri dari al-Aziz, sedangkan yang satu lagi dalam bentuk ketiga tunggal *mudzakkar* **هَمَّ** ditujukan untuk Yusuf as. Ayat ini menceritakan tentang rayuan *imro'at al-aziz* kepada Yusuf untuk melakukan hubungan cinta dengannya. Dua kata **هَمَّ** di atas menggambarkan keinginan *imro'at al-aziz* dan juga keinginan dari pada Yusuf a.s itu sendiri. Namun karena kuasa dan tanda-tanda dari Tuhan yang memalingkan Yusuf untuk melakukan perbuatan yang dilarang tersebut. Jadi, dalam kedua ungkapan kata yang sama tersebut antara *imro'at al-aziz* dengan Yusuf as. mempunyai keinginan yang sama.

Bentuk *repetisi* yang lain dalam kisah ini adalah *repetisi* yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya¹⁸. Misalnya;

Artinya; "Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?. (ayat 39), Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) Nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang Nama-nama itu. keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah.

---

¹⁷ *Ibid.*, 127.

¹⁸ *Ibid.*,

Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (ayat 40), Hai kedua penghuni penjara: "Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar; Adapun yang seorang lagi Maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)." (ayat 41)

Dalam tiga ayat ini terdapat pengulangan kata yang sama, pada awal kalimat pada ayat 39 dan 41. Kata tersebut adalah *يُصْحَبِي السِّجْنِ* kata ini digunakan oleh Nabi Yusuf untuk memanggil kedua temennya yang berada dalam penjara “wahai kedua penghuni penjara”, yang pertama Yusuf menanyakan kepada mereka tentang manakah yang lebih baik?, Tuhan yang bermacam-macam itu atukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?. Dalam pesan ini Yusuf mengingatkan kepada kedua temannya tentang kebenaran risalah dan agama Tuhan yang Yusuf sembah. Namun, selain bermaksud mengingatkan, dalam ungkapan ini Yusuf juga bermaksud mengajak keduanya untuk berjalan di jalan Allah. Repetisi dalam bagian ini adalah berjenis anofora yaitu repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.¹⁹

G. GAYA BAHASA BERDASARKAN LANGSUNG TIDAKNYA MAKNA

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa tersebut masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan tersebut dianggap sudah memiliki gaya sebagai dimaksudkan di sini.²⁰

1. Gaya Bahasa Retoris

1) Apofasis

Apofasis atau disebut juga *preterisio* merupakan sebuah gaya di mana Penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal.²¹ Gaya bahasa *apofasis* dalam surat Yusuf ini terdapat pada ayat 94, yaitu sebagai berikut;

Artinya; Tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, Sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)". (Ayat 94)

---

¹⁹ *Ibid*, 127.

²⁰ *Ibid.*, 129.

²¹ *Ibid.*, 130-131.

Lafadz , pada ayat tersebut dengan diawali dengan huruf , dengan maksud untuk menguatkan apa yang ingin disampaikan oleh penutur. Dalam hal ini, Nabi Ya'kub ingin menyampaikan kepada mereka bahwa sesungguhnya dirinya benar-benar merasakan adanya bau Yusuf. Ini merupakan sebuah penegasan yang ingin disampaikan oleh penutur. Namun pada bagian akhir dari ayat ini yaitu lafadz , merupakan bentuk penyangkalan yang Nabi Ya'kub sampaikan kepada mereka, karena beliau merasa bahwa mereka tidak mungkin akan percaya dengan apa yang ia ucapkan.

2) Apostrof

Apostrof adalah gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Dalam surat Yusuf ini, gaya bahasa *apostrof* terdapat di antaranya pada ayat ke-6, yaitu sebagai berikut;

Artinya; Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Ayat 6)

Nabi Ya'kub menyampaikan kepada anaknya dengan menyebut nama Tuhan dalam kalimat *وَكذلك يجتبيك ربك* , penyebutan nama Tuhan di sini adalah sesuatu yang tidak hadir di hadapan Nabi Ya'kub dan anaknya. Sehingga inilah yang disebut dengan gaya bahasa apostrof.

3) Polisidenton

Polisindenton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindenton.²² Berikut adalah beberapa ayat dalam surat Yusuf yang menggunakan gaya bahasa *polisidenton* adalah sebagai berikut;

Artinya; Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh Jadi Dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut Dia sebagai anak." Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (ayat 21)

Dalam ayat ini terdapat tiga frasa atau kalimat yang dihubungkan satu sama lainnya dengan huruf penghubung yaitu yang berfungsi sebagai kata sambung. Dalam bahasa Arab terdapat beberapa macam jenis di antaranya yang bermakna

---

²² *Ibid.*,

“dan” dan yang tidak mempunyai makna karena berfungsi sebagai pelengkap saja. Dalam ayat ini kata sambung ini menunjukkan keseimbangan fungsi dan kedudukan antara satu kalimat dengan kalimat yang lainnya.

4) *Kiasmus*

Kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.²³

Artinya; Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata." (Ayat 30)

Terdapat dua *frasa* atau kalimat dalam ayat ini yang saling bertentangan antara yang pertama dengan sesudahnya. Pada bagian pertama para wanita mengungkapkan akan kecintaan isteri al-Aziz terhadap bujangnya, namun pada kalimat selanjutnya mereka mengungkapkan bahwa dirinya dalam kesesatan yang mendalam. Ungkapan kesesatan tersebut karena dia telah menggoda Yusuf seorang pemuda yang rupawan, sebagaimana diketahui bahwa Yusuf adalah seorang pemuda yang taat dan bijak, oleh karenanya godaan yang dia lakukan terhadapnya akan menjerumuskannya dalam kesesatan.

5) *Eufemismus*

Kata *eufemisme* atau *eufemismus* diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti mempergunakan kata-kata yang baik atau dengan tujuan yang baik.²⁴ Pada surat ini, gaya bahasa *eufemisme* terdapat pada ayat berikut;

Artinya; Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya). (Ayat 84)

Kesedihana Nabi Ya'kub atas kehilangan anak yang disayangi kembali dia rasakan. Kesedihan akibat perpisahannya dengan Bunyamin anak kesayangannya setelah perginya Yusuf mengingatkan beliau akan kesedihan yang beliau alami atas Yusuf. Sehingga, karena kesedihannya yang sangat mendalam membuat

---

²³ *Ibid.*, 132.

²⁴ *Ibid.*, 132.

matanya buta karena terlalu banyak mengeluarkan air mata. Ungkapan buta di dalam ayat ini diibaratkan bahwa mata beliau memutih karena kesedihan.

6) *Litotes*

Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri.²⁵ Ayat di bawah ini adalah yang menggunakan gaya bahasa *litotes*;

Artinya; Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh." (Ayat 33)

7) *Histeron Proteron*

Histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Juga disebut *hyperbaton*.²⁶ Pada ayat keenam dalam surat ini, Ya'qub memulai ucapannya dengan mengatakan bahwa "*sebagaimana yang kau lihat dalam mimpi itu*" kemudian diikuti dengan keterangan atau peristiwa yang akan terjadi kemudian setelahnya. Bunyi ayat tersebut adalah;

Artinya; "Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (Ayat 6)

8) *Pleonasme dan Tautologi*

Pada dasarnya *pleonasme* dan *tautologi* adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan.²⁷ Ayat yang menunjukkan tentang gaya bahasa *pleonasme* terdapat pada ayat berikut ini :

Artinya; "Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, Maka wanita itu benar dan Yusuf Termasuk orang-orang yang dusta." (Ayat 26)

---

²⁵ *Ibid.*, 132.

²⁶ *Ibid.*, 133.

²⁷ *Ibid.*, 133.

Dalam ayat ini terdapat penekanan kata yang seharusnya tidak dimasukkan ke dalam kalimat tersebut sudah cukup dipahami maknanya. قال هي رودنتى عن نفسى , kata terakhir dalam penggalan ayat tersebut berfungsi sebagai penguat untuk kata sebelumnya.

9) *Periphrasis*

Sebenarnya periphrasis adalah gaya yang mirip pleonasmе, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja.²⁸ Ayat yang menunjukkan gaya bahasa *periphrasis* ini terdapat pada ayat berikut ini;

Artinya; Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) Nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang Nama-nama itu. keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Ayat 40)

Dalam ayat ini terdapat kalimat إلا أسماء سميتموها yang dalam bahasa Arab juga diganti dengan satu kata saja misalnya yang berarti patung atau berhala atau kalimat tersebut adalah mewakili nama-nama dewa yang disembah oleh bangsa Mesir saat itu. Dalam konteks ini, Yusuf ingin menyampaikan pesan dakwah kepada dua temannya secara halus dan lembut agar tidak menyinggung perasaan mereka.

10) *Erotesis atau Pertanyaan Retoris*

Erotesis atau *pertanyaan retoris* adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.²⁹

Artinya; "Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atautkah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? (ayat 39)

"Mereka berkata: "Tetapi apa balasannya Jikalau kamu betul-betul pendusta? Gaya *Erotesis* ini dipakai sebagai deviasi dari ayat-ayat sebelumnya yang

---

²⁸ *Periphrasis* atau *periphrase* hendaknya dibedakan dari *parafrase*. *Parafrase* adalah suatu pengungkapan kembali sebuah teks, suatu tulisan atau suatu karya, dalam bentuk lain dengan mempertahankan urutan idenya, biasanya dalam bentuk yang lebih singkat..

²⁹ *Ibid.*, 134.

menggunakan kalimat *Affirmative* (khabari). Pada ayat 39, sebelum ayat ini, mengabarkan bahwa Yusuf telah menolak agama yang dianut oleh masyarakat Mesir pada umumnya waktu itu, kemudian beliau menjelaskan tentang agamanya dan asal usul keturunannya. Sebagaimana diketahui saat itu, warga Mesir telah mengetahui tentang ajaran yang dibawa oleh para leluhur Yusuf. Kemudian, dia melanjutkan dakwahnya kepada mereka berdua tentang kebenaran yang telah dibawa oleh leluhurnya.

Pada ayat 83 atau sebelum ayat yang kedua, telah terjadi peristiwa kehilangan barang berharga milik Istana. Barang itu berupa sebuah piala yang terbuat dari emas, yang merupakan benda kesayangan para Raja. Peristiwaq ini terjadi sebagai siasat bagi Yusuf untuk menahan saudaranya Bunyamin agar bisa tinggal bersamanya di Istana. Efek lain dari penggunaan gaya *Erotessis* dalam konteks di atas adalah variasi gaya, tidak monoton, dan tidak terus-menerus datar, tetapi sekali-kali ada hentakan-hentakan sehingga tidak membosankan. Inilah sebagian ciri khas gaya bahasa al-Qur'an.

11) Hiperbola

Adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal.³⁰ Gaya ini digunakan dalam ungkapan para wanita di Kota ketika menerima jamuan makan malam Zulaikha di Istana untuk diperlihatkan kepada mereka Yusuf yaitu pada ayat ke-31.

Artinya; Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian Dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia." (Ayat 31)

Pembicaraan wanita-wanita itu sungguh cepat tersebar, tidak ubahnya seperti jerami kering yang terbakar, karena itu segera pula berita itu sampai ke telinga Zulaikha. Kemudian dia mengundang mereka untuk menghadiri jamuan makan malam di Istana, sesampainya di istana masing-masing tamu diberikan sebuah pisau untuk memotong buah. Namun, tatkala Zulaikha memerintahkan Yusuf keluar dan memperlihatkannya kepada mereka, mereka pun terkejut dan arena

---

³⁰ *Ibid.*, 135.

rasa takjubnya akan ketampanan dan kegagahannya para wanita itu tidak merasakan kalau pisau yang diberikan kepadanya telah melukai jari-jari tangan mereka.

Dalam ayat ini, para wanita mengungkapkan ketakjubannya terhadap kegagahan dan ketampanan Yusuf. Karena ketakjuban yang berlebihan membuat mereka tidak merasakan goresan pisau yang memotong jari mereka. Gaya seperti ini digunakan dalam konteks aneh, heran, atau takjub. Namun demikian, al-Qur'an menampilkan tuturan itu untuk memperlihatkan kekuasaan Allah bahwa Ia dengan ke Mahakuasannya mampu membuat sesuatu yang kelihatannya mustahil itu menjadi kenyataan.

12) *Paradoks*

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. *Paradoks* dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.³¹ Gaya ini antara lain digunakan Yusuf ketika hendak dipenjarakan oleh majikannya. Bagian ini terdapat pada ayat 33-34 sebagai berikut.

Artinya; Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh." (Ayat 33), Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Ayat 34)

H. GAYA BAHASA KIASAN

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara dua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan.³²

---

³¹ Ibid.,136.

³² ibid.,136.

1. *Persamaan atau Simile*

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit.³³ Dalam sastra Arab, *simile* dikenal dengan istilah (*at-tasyb h*). Adapun kata-kata sebagai alat untuk menyerupakan sesuatu dinamai *d t at-tasyb h*, seperti : *al-k f* ( ) dan *al-misl* ( ).

2. *Metafora*

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya.³⁴ Dalam khazanah sastra Arab dikenal dengan *isti' rah*.³⁵ Seperti ayat berikut ini;

Artinya; Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Ayat 6)

3. *Alegori*

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Dalam *alegori*, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.³⁶

Artinya; dan bersama dengan Dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." berikanlah kepada Kami ta'birnya; Sesungguhnya Kami memandang kamu Termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi). (Ayat 36)

4. *Ironi*

Ironi diturunkan dari kata *euroneia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, *ironi* atau *sindiran* adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya..³⁷ Ayat yang menunjukkan gaya bahasa *ironi* di antaranya terdapat pada ayat berikut :

---

³³ *Ibid.*, 138.

³⁴ *Ibid.*, 139.

³⁵ Al-Hasyimi al-Sayyid Ahmad, *Jauhar al-Balaghah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 276.

³⁶ *Ibid.*, 140.

³⁷ *Ibid.*, 143.

Artinya; (yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata, (ayat 8)

5. *Sinekdoke*

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechesthai* yang berarti menerima bersama-sama. *Sinekdoke* adalah semacam bahasa *figurative* yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*).³⁸ Ayat yang menyatakan tentang gaya bahasa ini di antaranya adalah;

Artinya; dan tanyalah (penduduk) negeri yang Kami berada disitu, dan kafilah yang Kami datang bersamanya, dan Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang benar", (Ayat 82)

6. *Antonomasia*

Antonomasia juga merupakan bentuk khusus dari *sinekdoke* yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.³⁹ Ayat berikut ini menggunakan gaya bahasa *Antonomasia* :

mereka berkata:

Artinya; "Wahai Al Aziz, Sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang diantara Kami sebagai gantinya, Sesungguhnya Kami melihat kamu Termasuk orang-orang yang berbuat baik".(Ayat 78)

Al-'Aziz adalah sebutan bagi penguasa Mesir waktu itu. Pada ayat sebelumnya *al-'Aziz* juga disebutkan beberapa kali di antaranya untuk menyebut Zulaikha (istri *al-'Aziz*). Namun pada ayat ini *al-'Aziz* adalah nabi Yusuf yang diangkat untuk memangku pemerintahan Mesir waktu itu.

7. *Personifikasi*

Adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Pada bagian awal dari surat ini, Allah memulai cerita ini dengan mimpi Yusuf. Dalam mimpinya, dia melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya.

---

³⁸ *Ibid.*, 142.

³⁹ *Ibid.*, 142.

Artinya; (ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." (Ayat 4)

8. Epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.⁴⁰ Ungkapan berikut ini termasuk gaya bahasa *epitet* dalam surat Yusuf;

Artinya; dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya Kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata." (ayat 30)

Imra'atul Aziz adalah terdiri dari dua suku kata *imra'ah* dan *al-'aziz*, susunan frasa yang membentuk kedua suku kata tersebut dalam bahasa Arab disebut dengan *tarkib idhafiyy* atau *mudhaf wa mudhaf ilaihi*. *Imra'atul Aziz* yang dimaksud dalam frasa ini adalah Istri Raja Mesir yang bernama Zulaikha.

9. Sinisme

Sinisme yaitu suatu sindirian yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.⁴¹

Artinya; mereka berkata: "Demi Allah, Senantiasa kamu mengingat Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau Termasuk orang-orang yang binasa", (Ayat 85)

10. Metonomia

Kata metonomia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *onama* yang berarti nama. Dengan demikian, metonomia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.⁴²

Artinya; Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atautkah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? (Ayat 39), Dan Hai kedua penghuni penjara: "Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar; Adapun yang seorang lagi Maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)." (ayat 41)

Pada kedua ayat tersebut di atas 39 dan 41, sama-sama menggunakan kalimat pada setiap awalan ayat tersebut. Kalimat ini berarti "wahai dua penghuni penjara",

---

⁴⁰ *Ibid.*, 141.

⁴¹ *Ibid.*, 143.

⁴² *Ibid.*, 142.

frasa ini merupakan pengganti untuk kedua pemuda yang masuk bersama Yusuf dalam penjara. Jadi kalimat tersebut adalah gaya bahasa *metonomia* untuk kedua pemuda yang dipenjarakan bersama Yusuf.

I. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisa dan penelitian terhadap ayat-ayat pada surat Yusuf dengan menggunakan Stilistika sebagai pisau analisa. Berikut ini adalah kesimpulan yang dapat diambil peneliti dari penelitian ini. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut; *Pertama*; Kisah Nabi Yusuf yang tertuang dalam satu surat penuh dan dinamakan sesuai dengan nama beliau merupakan kisah yang paling baik sebagaimana dijelaskan pada permulaan surat ini. Keutamaan surah ini pun tergambar dengan begitu banyaknya gaya bahasa tingkat tinggi yang digunakan oleh Allah dalam menyampaikan kisah ini. Tentu, hal demikian menjadi penegas bahwa mukjizat al-Qur'an ini tiada tandingannya, *kedua*; Gaya bahasa yang digunakan dalam surah Yusuf begitu bervariasi tergantung konteksnya. Gaya bahasa untuk ayat-ayat hukum jelas berbeda dengan gaya bahasa yang digunakan dalam menyampaikan kisah Yusuf, *ketiga*; Kisah Yusuf as. dalam surat Yusuf, layaknya karya sastra lainnya, juga menggunakan pilihan kata-kata dan gaya bahasa tertentu dalam mengungkapkan kisahnya. Sehingga pembaca dapat menikmati keindahan gaya bahasanya yang luhur. Keindahan tersebut terdapat dalam ketepatan pemilihan kata dan unsur-unsur pembentuk gaya bahasanya.

Keempat; Kisah Yusuf as. bukanlah karya sastra bebas, baik dalam tema, teknik pemaparan, maupun setting peristiwa-peristiwanya, sebagaimana terdapat dalam kisah pada umumnya, melainkan sebagai suatu media untuk mencapai tujuan yang mulia. Tema, teknik pemaparan, dan setting peristiwa senantiasa tunduk kepada tujuan keagamaan, tetapi ketundukan ini tidak menghalangi munculnya karakteristik seni, sehingga kisah Yusuf as. tersebut merupakan paduan antara seni dan nilai-nilai agama, *kelima*; Berbagai macam gaya bahasa yang ada pada zaman modern ini, ternyata sudah digunakan al-Qur'an khususnya surat Yusuf, kurang lebih 14 abad yang lalu. Dengan kata lain, gaya bahasa ini cocok dengan gaya bahasa tuturan pada era modern ini, sehingga jargon "*al-Qur'an shalihun likulli zaman wa makan*" tampak dalam gaya bahasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.
- Al-Hasyimi al-Sayyid Ahmad, *Jauhar al-Balaghah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Fathullah Ahmad Sulaiman, *al-Uslubiyyah*, Kairo: Maktabah al-Adab, 2004.
- Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Ibn Quthaibah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an*, Kairo: al-Halabi, 1977.
- Saleh Fadl, *Ilmu al-Uslub, Mabadiuh wa Ijraatuh*, Kairo: Mu'assasah Mukhtar, 1992.
- Syihabuddin Qolyubi, *Stilistika al-Qur'an; Pengantar Orientasi Studi al-Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.